

## Peningkatan Kompetensi Wali Asrama melalui *Workshop* Berbasis Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang

Nelly Agustina<sup>1</sup>; Agus Salim Salabi<sup>2</sup>; Suadi Zainal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Deli Serdang Indonesia,

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe,

<sup>3</sup>Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

e-mail: \* ellygus08@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v1i2.918>

### ABSTRACT

Submitted:  
2022-09-17  
Accepted:  
2022-11-29  
Published:  
2022-12-31

**Keywords:**  
*Competency  
Improvement,  
Dormitory  
Teachers,  
Educational  
Management  
Workshops*

Management of student dormitories and prevention of acts of violence in the dormitory environment requires efforts and hard work from the dormitory teachers. This research is to find answers and unravel related materials and the process of implementing the workshop and the impact felt by the dormitory teachers after the workshop activities. This research is qualitative research with a case study approach. Where researchers are required to obtain data naturally related to the impact experienced by dormitory guardians after workshop activities. So, this research takes no less than three months (from July-October 2022). The data collection technique was carried out by participant observation, interviews with the head of the parenting department, the head of the guidance and consoling department, and the dormitory teachers. To strengthen the data, researchers also conducted a documentation study. All the data obtained was analyzed using the data analysis model proposed by Miles, Huberman, & Saldana, there are: data condensation, data display, and finally drawing conclusions. The results of the study found that the hostel management workshop included: 1) the function of the student dormitory, 2) the skills to identify problems in the student dormitory, 3) planning the activities of the students in implementing the vision/mission of caring for the students, 4) the management of the students, 5) the administration of the student dormitory. While workshops related to the role of dormitory teachers in preventing bullying and intimidation include: 1) persuasive communication patterns for students, 2) planning dormitory activity programs, 3) building coordination and sharing, 4) scheduling *muwajahah* (face to face) with students/Dyah, 5) conveying advice to strengthen spirituality, 6) enforcing rewards and punishments. The impact of workshop activities for dormitory teachers is an increase in competence in understanding the concept of dormitory management and there are efforts to implement the role of dormitory teachers as parents, brothers, educators, teachers, leaders, managers, administrators, and role models in student dormitories.

[CC BY-SA license](#) - Copyright © 2022: Nelly Agustina, Agus Salim Salabi, Suadi Zainal

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
*Peningkatan  
Kompetensi,  
Wali Asrama,  
Workshop  
Manajemen  
Pendidikan*

Pengelolaan asrama santri dan pencegahan terjadinya tindak kekerasan di lingkungan asrama perlu upaya dan kerja keras dari wali asrama. Penelitian ini dalam rangka menemukan jawaban dan mengurai materi, proses pelaksanaan workshop, serta dampak yang dirasakan para wali asrama pasca kegiatan *workshop*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti dituntut memperoleh data secara natural terkait dampak yang dialami para wali asrama pasca kegiatan *workshop*. Sehingga penelitian ini membutuhkan waktu tidak kurang dari tiga bulan (sejak Juli-Oktober 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara dengan Kepala bidang pengasuhan, Ketua pengasuhan, dan para wali asrama santri/Dyah baru. Untuk penguatan data, peneliti juga melakukan studi dokumentasi. Semua data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan model analisis data yang dikemukakan Miles, Huberman, & Saldana, yaitu: tahap kondensasi data, tahap menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa *workshop* pengelolaan asrama meliputi: 1) fungsi asrama santri, 2) keterampilan mengidentifikasi permasalahan di asrama, 3) merencanakan kegiatan santri dalam implementasi visi/misi pengasuhan santri, 4) manajemen santri 5) administrasi asrama santri. Sementara *workshop* terkait peran wali asrama dalam pencegahan bullying dan intimidasi meliputi: 1) pola komunikasi persuasif pada santri, 2) perencanaan program kegiatan asrama, 3) membangun kordinasi dan *sharing*, 4) penjadwalan *muwājahah* (tatap muka) dengan santri/Dyah, 5) menyampaikan nasihat dalam rangka penguatan spiritualitas, 6) memberlakukan *reward and punishment*. Dampak kegiatan *workshop* bagi wali asrama adanya peningkatan kompetensi dalam pemahaman konsep manajemen asrama dan adanya upaya pelaksanaan peran wali asrama sebagai orang tua, abang, pendidik, pengajar, *leader*, manejer, administrator, dan role model di asrama santri.

**PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan potensial dalam pendidikan peserta didik yang lebih dikenal dengan sebutan santri. Salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan pesantren adalah asrama santri sebagai tempat mereka bermukim, beraktivitas, dan menerima pendidikan ekstra. Di samping itu asrama santri juga dijadikan sebagai laboratorium alami untuk mengimplementasikan nilai-nilai dari pembelajaran yang mereka dapat di ruang kelas.

Pentingnya keberadaan asrama dikarenakan asrama dapat berfungsi sebagai tempat atau wahana para santri memperoleh pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman tambahan yang justru lebih berdayaguna nantinya di masyarakat. Untuk mengakomodir jumlah santri yang terus meningkat, maka dibuat asrama

yang berfungsi memudahkan proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2021). Sesudah terbentuk komunitas perlu wadah formal serta adanya sistem yang menjamin terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.

Fungsi asrama pada lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk tempat tinggal bagi peserta selama menempuh studinya, sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar-sesama, sebagai sarana membentuk pribadi peserta didik sehingga dapat mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Di lain pihak Baedowi menyatakan bahwa fungsi asrama juga dapat diklasifikasikan menjadi 3 wahana, 1) asrama sebagai tempat pembentukan akhlakul karimah, 2) asrama sebagai tempat pendukung pembelajaran, dan 3) asrama sebagai tempat pembinaan minat dan bakat para santri (Baedowi, 2005).

Fungsi asrama telah mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren dan karena itu mereka berani membayar lebih dibandingkan jika mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke satuan pendidikan non-asrama. Harapan besar dengan keberadaa asrama, bahwa para santri akan terpantau dan diawasi lebih ekstra agar terhindar dari pengaruh masyarakat atau budaya luar yang sulit difilter sehingga dengan mudah merusak karakter anak. Hal ini tentu menjadi beban bagi para orang tua yang merasa kesulitan untuk mengawasi anak-anak mereka secara penuh. Karenanya, keberadaan asrama sebagai salah satu unsur pesantren menjadi sangat penting bagi lembaga pendidikan pesantren (Mastuhu, 1994; Soebahar, 2013; A. S. Zarkasyi, 2006; H. F. Zarkasyi, 2020; Ziemek, 1986).

Asrama diharapkan menjadi tempat teraman dan nyaman, namun belakangan tidak jarang terjadi tindakan dan perilaku yang negatif, seperti pengambilan hak milik orang lain tanpa izin (pencurian, *gaşb*), perundungan yang dilakukan senior kepada junior, penghakiman dan penghukuman yang mengakibatkan cacat bahkan kematian, bahkan perilaku asusila/pelecehan. Realitas negatif yang terjadi di lingkungan sekolah berasrama tidak terlepas dari minimnya pengawasan dan juga kompetensi para wali asrama dalam pengelolaan, pelaksanaan adminitrasi asrama serta minimnya kompetensi dalam pendampingan dan pengasuhan kepada para penghuni asrama.

Tidak jarang ditemukan bahwa para wali asrama yang ditugaskan di asrama belum terseleksi secara tepat. Para wali asrama juga tidak dibekali dengan pembinaan dan pelatihan terkait pola asuh. Wali asrama juga kurang mendapat perhatian dan motivasi, hal ini juga yang menyebabkan minimnya minat orang untuk melamar sebagai wali asrama. Setidaknya dalam permasalahan wali asrama juga sering terjadi *turn over* yang dapat berdampak pada kurangnya efektivitas manajerial dan pola asuh asrama.

Di antara tugas wali asrama dalam menjalankan fungsi asrama sebagai tempat pendukung pembelajaran adalah meningkatkan semangat belajar dengan memberi bimbingan secara langsung kepada siswa-siswi di setiap kegiatan dan memberikan apresiasi atau penghargaan bagi siswa-siswi yang mendapatkan prestasi tinggi (Septiani, 2021). Karenanya wali asrama yang ditugaskan harus memiliki kualifikasi tertentu dan mumpuni sebagai orang dewasa yang memiliki multiperan.

Kualifikasi wali asrama sebagai yang memiliki kompetensi mutlak diperlukan, sebab mereka menjadi penentu terciptanya lingkungan asrama santri yang kondusif untuk belajar dan memperoleh pendidikan lebih. Terkait kompetensi wali asrama setidaknya harus memenuhi tuntutan kompetensi yang termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, bab IV pasal 10: bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang RI Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, 2005).

Pesantren Darularafah Raya yang terletak di Desa Lau Bakeri Deli Serdang, meskipun berlokasi jauh dari Ibu Kota Medan, namun pesantren ini menjadi salah satu pesantren terbesar di Pulau Sumatera. Banyaknya jumlah santri mengharuskan pengelola menyediakan bangunan asrama yang mampu menampung tidak kurang dari dua ribu santri putra dan santri putri yang biasa dipanggil dengan sebutan Dyah. Selain itu pesantren juga mempersiapkan para wali asrama di masing-masing asrama tidak kurang dari dua orang wali asrama. Jumlah ini tentunya tidak mencukupi untuk dapat melaksanakan pengelolaan (manajemen) dan administrasi secara optimal, untuk itu keberadaan CCTV sebagai alat bantu pengawasan diberdayakan di setiap sudut bangunan asrama.

Fenomena kenakalan penghuni asrama, bahkan para pengasuh belakangan ini menggerakkan pimpinan pesantren Darularafah Raya untuk membekali para wali asrama dengan mengadakan kegiatan pelatihan (*workshop*) terkait pengelolaan asrama santri berbasis manajemen pendidikan Islam dan upaya pencegahan bulliying dan intimidasi di lingkungan asrama santri. Dengan harapan bahwa para wali asrama, terutama wali asrama yang baru bergabung sebagai pendatang baru mendapat pencerahan dan pengayaan terkait manajemen dan adminitrasi asrama serta kiat dan trik mencegah kekerasan di lingkungan asrama. Atas latar permasalahan sebagaimana telah diurai, penelitian ini ditindaklanjuti agar mendapat penjelasan secara mendalam terkait materi *workshop* yang dilakukan dan dampak yang dirasakan para wali asrama pasca kegiatan *workshop*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Di mana peneliti dituntut mengetahui dan memperoleh data secara natural terkait perubahan yang dialami para wali asrama pasca mengikuti kegiatan pelatihan (*workshop*). Sehingga penelitian ini membutuhkan waktu tidak kurang dari tiga bulan (sejak Juli-Oktober 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan di mana peneliti berperan sebagai salah satu panitia penyelenggara kegiatan *workshop* sehingga dapat terus hadir dalam rangka pengamatan saat kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan. Selain itu data juga diperoleh dari para wali asrama dan penghuni asrama, terutama penghuni asrama baru (santri/Dyah baru) melalui wawancara. Untuk penguatan data, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap administrasi dan kelengkapan data asrama. Semua data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan model analisis data yang dikemukakan Miles, Huberman, & Saldana, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap kondensasi data, tahap menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan *Workshop*

Keberhasilan dalam mengembangkan prestasi siswa tidak terlepas dari kontribusi para guru dalam melaksanakan fungsi dan perannya, keberhasilan dalam pengembangan dan pematapan karakter siswa asrama tidak terlepas dari kontribusi para wali asrama dalam melaksanakan peran mereka sebagai orang tua, manager, administrator, leader, dan *role model*. Adanya bimbingan wali asrama juga sangat berpengaruh dalam peningkatan prestasi siswa selama masa studinya.

Sistem bimbingan dan pola asuh di asrama tidak jarang menjadi sorotan dengan mundurnya tingkat prestasi siswa atau terindikasi adanya kemerosotan moral sehingga menurunkan kualitas para lulusan (Santrock, 2008; Thalib, 2010; Ulwiyah, 2015). Untuk itu, para wali asrama dituntut mampu dan siap dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan tujuan terciptanya kondisi asrama yang kondusif yang mampu membangun aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik para penghuni asrama.

Sebagian besar pesantren belum maksimal memfungsikan asrama sebagai sarana pembentukan sikap, pendukung aktualisasi diri, serta pendukung pembelajaran. Tidak jarang asrama santri hanya difungsikan sebagai tempat menginap dan tempat tinggal para santri. Asrama santri juga

disinyalir menjadi tempat terjadinya tindak kenakalan penghuninya, seperti perilaku *gaşb*, pencurian, perundungan verbal dan non-verbal (pemerasan, intimidasi, penyiksaan yang berakibat cacat, bahkan kematian), perilaku asusila, dan kenakalan lainnya jika luput dari pengawasan para guru/pengasuh asrama.

Karenanya, tugas yang paling penting adalah menjadikan asrama sebagai sarana yang benar-benar mampu menghadirkan nuansa pendidikan yang baik. Sehingga, keberadaan asrama bukan lagi sekadar menjadi tempat untuk tidur, istirahat, menjadi tempat untuk bermain. Atas dasar ini Pimpinan Pesantren Darularafah Raya (PDAR) Deli Serdang mendukung penuh kegiatan *workshop* "Pengelolaan Asrama dan Peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bullying dan Intimidasi".

*Workshop* menjadi salah satu strategi yang dilakukan pesantren Darularafah Raya dalam rangka penguatan kompetensi wali asrama yang ditugaskan di asrama santri. Dengan demikian akan terbentuk sosok wali asrama yang mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi asrama santri melalui pengelolaan yang efektif. Diketahui bahwa optimalisasi dari fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan asrama akan membantu pengurus (wali asrama) dalam mencapai tujuan utama pesantren (Perawironegoro, 2019).

Terkait pelaksanaan kegiatan *workshop* yang dimaksud, berikut adalah pernyataan Kepala Bidang Pengasuhan Pesantren Darularafah Raya:

*"..., kami menempatkan para wali asrama yang memiliki kompetensi yang berbeda. Hal ini dikarenakan minimnya minat orang dewasa yang mau bertugas atau melamar untuk menjadi wali asrama. Mungkin mereka tahu bahwa tugas wali asrama sangat berat sama seperti tugas ibu sebagai orang tua yang porsi tanggung jawabnya sangat besar. Di samping itu kami juga menyadari masih banyak wali asrama yang baru bergabung dan minim pengalaman serta pengetahuan terkait pola asuh. Atas dasar itu, workshop ini menjadi penting untuk dilakkukan secara terus-menerus. Karena itu pula kami mengikutsertakan 17 ustazah/wali asrama putri (Dyah) dan 23 ustaz/wali asrama putra (santri). Dalam kegiatan ini mereka didampingi secara intensif oleh masing-masing Ketua Pengasuhan Santri dan ketua Pengasuhan Dyah agar kegiatan ini dijalani dan diikuti secara serius".<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ustaz AG, selaku Kepala Bidang Pengasuhan Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

*Workshop* terlaksana sesuai perencanaan dengan menghadirkan narasumber yang merupakan alumni pesantren Darularafah Raya, sebagaimana yang sampaikan ketua pengasuhan santri:

*“Kami sengaja mengundang pemateri workshop yang merupakan alumni Darularafah Raya. Beliau kami kenal sebagai sosok yang berpengalaman sebagai pengasuh asrama di beberapa lembaga pendidikan Islam baik dalam model pesantren maupun boarding school. Pemateri lainnya adalah seorang psikolog yang juga merupakan alumni santri putri (Dyah) Darularafah Raya yang sudah banyak pengalaman dalam dunia konseling dan parenting. Beliau banyak menyampaikan materi-materi terkait Peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bully dan Intimidasi. Dari tema dua materi workshop ini, besar harapan kami para peserta workshop yang terdiri dari wali asrama santri dan dyah mendapat banyak pembelajaran dan pengalaman narasumber terkait manajemen dan administrasi asrama santri serta pengetahuan tentang parenting dan pencegahan bulliying yang saat ini kerap terjadi di lingkungan asrama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, sehingga akan terwujud pola pengasuhan yang ideal.”<sup>2</sup>*

Informasi terkait pelaksanaan *workshop* sebagaimana hasil observasi partisipan yang peneliti lakukan dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2022 dengan menghadirkan narasumber yang merupakan alumni santri putra angkatan ke-3 Pesantren Darularafah Raya dan Piskolog yang merupakan alumni Dyah Galih Agung Pesantren Darulararafah Raya. Kegiatan ini dilakukan pada masa libur santri lama, yang mana pada saat itu pula santri baru telah memasuki asrama mereka tidak kurang dari 4 hari. Kegiatan *workshop* juga diperkuat dengan bukti dokumen keikutsertaan para wali asrama sebagaimana gambar 1 berikut:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustaz FA, selaku Ketua Pengasuhan Santri Putra.

	<p>Pimpinan Pesantren/<i>mudirul ma'had</i> Darularafah Raya Deli Serdang (tengah) membuka kegiatan <i>Workshop</i> Pengelolaan Asrama Santri dan <i>Peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bully dan Intimidasi</i>.</p>
	<p>Para peserta workshop yang terdiri dari <i>17 ustazah/wali asrama putri (Dyah)</i> dan <i>23 ustaz/wali asrama putra (santri)</i></p>

Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Workshop Pengelolaan Asrama Santri dan Peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bully dan Intimidasi.  
Sumber: Admin, (2022)

Dari hasil observasi diketahui bahwa narasumber memulai dengan membagikan kertas kosong kepada para peserta untuk selanjutnya meminta para peserta menuliskan beberapa hal terkait:

1. Motivasi; dimaksudkan agar para peserta menuliskan motivasi apa yang melatari mereka menjadi pengasuh/*musyrif* asrama.
2. Fungsi asrama; dimaksudkan agar para peserta menuliskan pengetahuan mereka terkait apa-apa saja fungsi asrama santri.
3. Identifikasi masalah asrama; dimaksudkan agar para peserta menuliskan pengalaman mereka terkait permasalahan seputar sumberdaya asrama baik dari aspek sarpras maupun aspek manusia (guru dan santri).
4. Kegiatan asrama; dimaksudkan agar para peserta menuliskan apa kegiatan yang mereka rencanakan/tawarkan untuk mencapai visi/misi pengasuhan santri serta mampu menyingkap nilai-nilai yang terkandung dari program/kegiatan yang mereka susun.

Dari empat permasalahan yang dilemparkan ke forum *workshop*, diketahui bahwa masih banyak wali asrama yang belum mampu mengungkapkan motivasi mereka memilih posisi sebagai wali asrama. Rata-

rata peserta menyatakan bahwa mereka memilih posisi ini (wali asrama) karena tidak ada pilihan lain, di mana sebenarnya yang mereka inginkan adalah menjadi pengajar/ustaz. Terkait fungsi asrama yang menjadi pertanyaan kedua dipahami hanya sebatas tempat menginap para santri, dan tempat bersosialisasi antar-santri. Terkait sejauh mana kompetensi wali asrama dalam mengidentifikasi masalah, kebanyakan menyadari bahwa tidak sedikit permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan asrama, seperti perilaku bulliying, santri yang tidak sopan kepada wali asrama, bahkan permasalahan asusila.

Adapun terkait perencanaan program kegiatan, para wali asrama masih mengacu pada program rutin yang sudah menjadi budaya turun temurun yang selama ini berjalan atau sebagaimana yang pernah mereka alami saat menjadi santri. Terkait nilai-nilai yang terkandung dari program rutin atau rencana program lainnya yang mampu membangun dan mengembangkan karakter santri, sebagian besar dari peserta baru menyadari bahwa pada setiap kegiatan mengandung makna dan nilai-nilai di balik yang tampak. Untuk itu perlu perencanaan dan perumusan program kegiatan yang baik. Dalam hal ini tentu menuntut kompetensi dari setiap wali asrama.

Dari hasil observasi<sup>3</sup> dapat diketahui bahwa *workshop* pengelolaan asrama yang disampaikan narasumber pertama fokus membahas manajemen asrama santri dan administrasi asrama santri, antara lain adalah:<sup>4</sup> 1) fungsi asrama santri, 2) keterampilan mengidentifikasi permasalahan di asrama, 3) merencanakan kegiatan santri dalam implementasi visi/misi pengasuhan santri, 4) manajemen santri yang mencakup penerimaan/seleksi, sosialisasi, pembinaan, pengelompokan santri, 5) administrasi asrama santri dengan merancang portofolio santri di asrama (data santri, prestasi/*achievement*, *reward and punishment*, rapor, catatan evaluasi, dan pelaporan wali asrama).

Sementara dalam lanjutan *workshop* terkait peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bullying dan Intimidasi yang disampaikan narasumber kedua, fokus pada materi yang meliputi: 1) pola komunikasi persuasif pada santri, 2) perencanaan program kegiatan asrama, 3) membangun kordinasi dan *sharing*, 4) penjadwalan *muwājahah* (tatap muka) dengan santri/Dyah, 5) menyampaikan nasihat dalam rangka penguatan spiritualitas, 6) memberlakukan *reward and punishment*.

Materi penguatan pola asuh dalam rangka meminimalisir perilaku bulliying dan pencegahannya senada dengan hasil penelitian yang dilakaukan Farhan dan Aziah yang menyimpulkan bahwa upaya wali asuh pada peserta

<sup>3</sup> Hasil observasi pada Juni 2022 di Darularafah Raya Deli Serdang.

<sup>4</sup> Dokumentasi dari <https://www.rangkangbelajar.com/2022/07/manajemen-asrama.html>.

asuh mengatasi *bullying* di pesantren adalah dengan merealisasikan komunikasi persuasif pada anak asuh secara efektif dan dinamis, melalui beberapa program kegiatan, meliputi: 1) Kordinasi dan *sharing* rutin mingguan, 2) One on one tatap muka antara anak asuh dengan wali asuh, 3) Tausiyah pengasuh sebagai penguatan spiritualitas dan 4) Adanya *reward* dan *punishment* (Farhan & Aziah, 2019).

## 2. Dampak Kegiatan *Workshop* terhadap Peningkatan Kompetensi Wali Asrama

Berakhirnya kegiatan *workshop* penguatan kompetensi wali asrama menjadi pengalaman yang berarti bagi para wali asrama, sebagaimana yang disampaikan salah satu wali asrama putri (Dyah) berikut:

*"Dengan kegiatan workshop ini kami menjadi lebih mengerti dan banyak mendapat informasi baru juga penguat tentang peran wali asrama yang multiperan sebagai pengawas, pelindung, pembimbing, pengarah, dan pengganti orang tua. Kami juga mendapat penguatan terkait kegiatan asrama yang harus mengandu nilai-nilai yang bukan saja dipahami oleh kami sebagai wali asrama, tapi juga harus dipahami oleh semua penghuni asrama. Karenanya, menjadi beban yang berat bagi wali asrama untuk memahamkan nilai-nilai itu kepada semua penghuni asrama".<sup>5</sup>*

Senada dengan data di atas, salah satu wali asrama putra juga menyampaikan:

*"Kegiatan workshop pengelolaan asrama santri dan juga workshop pola asuh anak (santri) memberi asupan positif dan menambah wawasan kami sebagai guru/pengasuh asrama santri, terutama dalam beberapa hal, antara lain: bagaimana membangun komunikasi dan interaksi dengan para santri dan juga wali santri, bagaimana merancang kegiatan yang terukur, yang memiliki nilai-nilai dalam pembentukan karakter, serta bagaimana memecahkan permasalahan-permasalahan di asrama dengan bijak dan penuh kesabaran hingga terhindar dari tindak kekerasan yang berisiko terhadap keberlangsungan nasib wali asrama dan nasib para penghuni asrama".<sup>6</sup>*

Keberadaan wali asrama menjadi sangat penting sebagai orang dewasa yang dituntut mampu berperan ganda. Meskipun banyak wali asrama yang belum berkeluarga dan masih terbilang berusia muda (berusia antara 20-25 tahun), sebagian lagi berusia antara 26-30, dan hanya beberapa yang sudah berkeluarga atau berusia antara 31-40 tahun. Bagi wali asrama yang berkeluarga tentu mengalami kendala yang berbeda, di mana mereka, selain

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan ustazah HM wali asrama dyah.

<sup>6</sup> Wawancara dengan wali asrama santri.

bertugas mengawasi para santri di asrama, mereka juga berkewajiban mengawasi dan membina keluarganya. Sementara wali asrama yang terbilang muda dan belum berkeluarga kendala yang sering dialami adalah minimnya pengalaman dalam menghadapi permasalahan anak.

Diketahui bahwa penghuni asrama, khususnya asrama santri baru mereka adalah anak-anak yang datang dan berasal dari lingkungan yang berbeda. Mereka membawa budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda pula. Hal ini tidak jarang memunculkan polemik dan permasalahan di lingkungan asrama secara umum atau permasalahan di lingkungan kamar. Untuk itu perlu dipertimbangkan pola rekrutmen dan pola pengelompokan/penempatan santri di asrama. Mengingat bahwa perbedaan budaya, Bahasa, dan karakter dapat memicu ketidakharmonisan antar-penghuni kamar.

Kegiatan orientasi dan pengenalan budaya pesantren secara umum dan budaya berkehidupan di asrama juga menjadi penting dipahami kepada para santri baru, dan hal ini tentu membutuhkan waktu yang relatif tidak singkat. Dengan kegiatan orientasi diharapkan para pendatang baru memahami budaya yang diinginkan pesantren dan mereka rela menanggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya pesantren.

Orientasi tidak akan lengkap jika tidak ada indoktrinasi. Indoktrinasi dilakukan dengan cara sosialisasi tatatertib, disiplin dan aturan yang disepakati. Dalam hal ini wali asrama melibatkan beberapa unsur (pengasuhan-wali asrama-perwakilan santri) untuk menyusun tata tertib dan disiplin yang pada akhirnya menjadi kesepakatan bersama untuk selanjutnya didokumentasikan dan diinformasikan kepada seluruh penghuni asrama dan juga para orang tua.

Tahapan selanjutnya yang tak kalah penting adalah pengelompokan santri di asrama. Tahapan-tahapan dalam manajemen santri ini selaras dengan dengan teori dalam manajemen peserta didik yang dikemukakan Stephen P. Robbin dkk. yang menyatakan bahwa manajemen siswa setidaknya meliputi: penerimaan (rekrutmen), orientasi, pembinaan, pengelompokan, dan sosialisasi (Robbins et al., 2010). Tahapan ini tentunya menjadi hal penting bagi wali asrama untuk dapat mengimplementasikan pengelolaan asrama secara baik, terutama pada aspek pengelompokan santri di asrama.

Mengingat beban kerja yang cukup berat, selain mengelola asrama, para wali asrama juga harus menguasai pola asuh agar perilaku-perilaku negatif dapat diminimalisir atau bahkan menjadi *zero case*. Untuk itu wali asrama harus memiliki multi peran sebagaimana yang disampaikan Kepala Bidang Pengasuhan Pesantren Darularafah Raya berikut:

*"Kami sangat menyadari bahwa dalam mengelola asrama dan menjalankan fungsi pengasuhan, dibutuhkan orang-orang dewasa yang bukan saja memiliki kompetensi sebagaimana para guru yang mengajar di kelas. Bahkan selain 4 kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh para pendidik, bagi wali asrama harus ada tambahan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi parenting. Selain itu wali asrama juga harus bisa berperan sebagai orang tua, abang, pendidik, pengajar, leader, manejer, administrator, dan role model."<sup>7</sup>*

Di antara peran wali asrama sebagaimana yang terseut pada hasil wawancara, maka peran yang paling penting adalah sebagai *role model* (memberikan contoh teladan), yang mana menurut Salabi bahwa keberadaan orang dewasa yang menjadi role model (contoh teladan) sangat berarti, karena anak/santri atau peserta didik umumnya adalah peniru (Salabi, 2021).

## KESIMPULAN

Keberhasilan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri tidak terlepas dari kontribusi wali asrama dalam melaksanakan fungsi dan perannya pada pengelolaan asrama santri dan pencegahan terjadinya tindak kekerasan di lingkungan asrama santri. Karenanya, perlu penguatan kompetensi wali asrama terkait tuntutan dari fungsi dan perannya. Salah satu upaya peningkatan kompetensi guru asuh adalah pelaksanaan kegiatan workshop terkait manajemen (pengelolaan asrama) dan upaya pencegahan bulliying dan intimidasi yang dapat menimbulkan dishormoni dalam kehidupan berasrama, terutama pada asrama santri baru.

Kegiatan workshop dengan menghadirkan dua narasumber yang merupakan alumni pesantren Darularafah Raya. Hal ini untuk menguatkan para peserta workshop bahwa para penyaji materi adalah mereka yang juga pernah merasakan/mengalami pola asuh (objek asuh) di asrama, mereka juga pernah menjadi pengasuh (subjek asuh), dan bahkan mereka saat ini menjadi akademisi pada bidang keahliannya.

*Workshop* pengelolaan asrama fokus pada bahasan manajemen asrama santri dan administrasi asrama santri, yang meliputi: 1) fungsi asrama santri, 2) keterampilan mengidentifikasi permasalahan di asrama, 3) merencanakan kegiatan santri dalam implementasi visi/misi pengasuhan santri, 4) manajemen santri yang mencakup penerimaan/seleksi, sosialisasi, pembinaan, pengelompokan santri, 5) administrasi asrama santri dengan merancang portofolio santri di asrama (data santri, prestasi/*achievement*, *reward and*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustaz AG, selaku Kepala Bidang Pengasuhan Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang.

*punishment*, rapor, catatan evaluasi, dan pelaporan wali asrama). Sementara *workshop* terkait Peran Wali Asrama dalam Pencegahan Bully dan Intimidasi fokus pada bahasan yang meliputi: 1) pola komunikasi persuasif pada santri, 2) perencanaan program kegiatan asrama, 3) membangun kordinasi dan *sharing*, 4) penjadwalan *muwājahah* (tatap muka) dengan santri/Dyah, 5) menyampaikan nasihat dalam rangka penguatan spiritualitas, 6) memberlakukan *reward and punishment*.

Dampak kegiatan *workshop* dalam peningkatan kompetensi wali asrama, antara lain: pemahaman terhadap fungsi asrama, kemampuan mengidentifikasi permasalahan asrama, dan kemampuan merancang program/kegiatan yang diinternalisasikan dengan nilai-nilai. Para wali asrama juga telah berani mencoba membuat perencanaan, implementasi, dan melakukan pengawasan dalam rangka pelaksanaan manajemen (pengelolaan) asrama. Selain itu adanya kesadaran wali asrama untuk memperkuat kompetensi *parenting* sebagai modal pengasuhan demi terciptanya iklim yang kondusif di asrama santri. Wali asrama juga berupaya melakoni perannya sebagai orang tua, abang, pendidik, pengajar, *leader*, manajer, administrator, dan *role model* di asrama santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). *Pesantren Darularafah Raya Menggelar Workshop Manajemen Asrama Santri*. <https://www.rangkangbelajar.com/2022/07/manajemen-asrama.html>.
- Baedowi, A. (2005). *Panduan Pengelolaan Asrama*. Yayasan Sukma.
- Farhan, A., & Aziah, A. (2019). Upaya Wali Asuh pada Peserta Asuh Mengatasi Bulliyng di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.265>.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sisitem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>.
- Prasetyo, M. A. M., Salabi, A. S., & Muadin, A. (2021). Mengelola Efektivitas Organisasi Pesantren: Model Kesesuaian Budaya Organisasi. *Fenomena*, 41–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/fj.v13i01.3245>.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Campbell, T. T. (2010). *Organizational Behaviour*. Pearson Education.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Terjemahan Tri Wibowo)*. Kencana.
- Septiani, D. (2021). *Upaya Wali Asrama dalam Meningkatkan Semangat Belajar*

- Siswa-siswi Asrama Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo*. IAIN PONOROGO. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/15894/>.
- Soebahar, A. (2013). *Halim. Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas* (1st ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*-Prof. Dr. Syamsul Bachri Thalib, M. Si. *Google Buku (1st Ed.)*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 76-99. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/religi/article/view/562>.
- Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10, Pub. L. No. 14 (2005)*.
- Zarkasyi, A. S. (2006). *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor* (2 ed.). Trimurti Press.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M.